BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini semakin menunjukkan kemajuan yang pesat seiring dengan berkembangnya teknologi modern. Kemajuan tersebut didukung oleh hadirnya internet yang memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan, termasuk informasi mengenai kebudayaan. Fenomena ini merupakan salah satu dampak dari globalisasi yang mendorong terjadinya pertukaran budaya antarnegara, sehingga berbagai unsur kebudayaan dapat dengan mudah masuk dan keluar dari suatu negara.

Perkembangan globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin maju dan modern. Kemajuan tersebut memungkinkan manusia untuk mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia secara cepat dan mudah hanya melalui perangkat digital dalam genggaman. Oleh karena itu, generasi milenial dituntut untuk mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif yang ditimbulkan oleh arus globalisasi (Hakiem *et al*., 2024).

Budaya asing yang telah masuk dan berkembang di Indonesia antara lain budaya korea, jepang, amerika serikat, dan jerman. Kehadiran berbagai budaya tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peserta didik, mengingat mereka masih berada pada tahap remaja dan belum sepenuhnya mencapai kedewasaan, sehingga cenderung lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal baru. Apabila tidak mendapatkan arahan yang tepat, masuknya budaya asing dapat menyebabkan peserta didik lebih tertarik dan menggemari budaya luar dibandingkan budaya bangsa sendiri. Kondisi ini menjadi permasalahan yang serius karena secara perlahan dan tanpa disadari dapat mengikis rasa nasionalisme dalam diri peserta didik. Nasionalisme sendiri dimaknai sebagai sikap cinta terhadap bangsa Indonesia atau rasa cinta tanah air (Azima *et al*., 2021).

Menurut Samidi & Kusuma (2020), Pendidikan Pancasila memiliki peran penting sebagai wadah utama dalam menanamkan nilai patriotisme di lingkungan sekolah. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik dipersiapkan untuk memiliki kecintaan, kesetiaan, serta kesiapan berkorban demi membela bangsa dan tanah air. Civic patriotisme dipahami sebagai bentuk kecintaan terhadap negara yang lahir dari kesadaran warga negara terhadap nilai demokrasi, hukum, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Civic patriotisme adalah sikap cinta terhadap negara yang tercermin dalam keterlibatan aktif warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, pelaksanaan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab, serta upaya mengutamakan kepentingan umum untuk mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik. Dagger memandang bahwa patriotisme tidak hanya sebatas perasaan bangga atau kesetiaan kepada bangsa, melainkan juga mencakup komitmen untuk mengembangkan kebajikan kewargaan (*civic virtue*), seperti kepedulian terhadap sesama, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan partisipasi dalam kehidupan demokratis. Oleh karena itu, civic patriotisme menegaskan bahwa kecintaan kepada negara tidak cukup ditunjukkan melalui sikap emosional semata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara (Dagger, 1997).

Civic patriotisme tidak hanya dimaknai sebagai rasa bangga terhadap negara, tetapi juga diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan sistem demokrasi. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, nilai ini menjadi aspek penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran penuh akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Lebih jauh, civic patriotisme mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik secara bertanggung jawab, menjaga persatuan, serta memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi dalam Samidi & Kusuma, (2020). Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membangun karakter kebangsaan yang kokoh, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Civic patriotisme merupakan salah satu bentuk dari nasionalisme, yang sangat penting dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Tanpa adanya nasionalisme, sebuah bangsa akan kehilangan identitasnya dan mudah terpengaruh oleh budaya bangsa lain. Saat ini, civic patriotisme di kalangan peserta didik mulai mengalami penurunan. Hal ini tampak dari semakin banyak siswa yang menganggap budaya asing lebih modern dibandingkan budaya sendiri dalam Azima *et al*., (2021). Mereka cenderung meniru budaya luar dalam gaya hidup, cara berpakaian, berbicara, hingga pola komunikasi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena dapat mengikis identitas nasional dan melemahkan semangat kebangsaan.

Menurut Azima *et al*. (2021), budaya asing yang menyebar secara luas tidak lagi dapat dibatasi atau dicegah masuk ke Indonesia. Situasi ini menuntut adanya strategi alternatif melalui pendidikan agar peserta didik memiliki jati diri yang kuat. Pendidikan diharapkan menjadi sarana untuk membentuk pribadi berkarakter serta menumbuhkan sikap cinta tanah air yang tinggi. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Pancasila menjadi sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk menanamkan civic patriotisme, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas nasionalnya. Dalam menghadapi tantangan globalisasi tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan peserta didik. Program pendidikan di Indonesia berperan penting dalam menanamkan nilai kebangsaan sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh arus budaya asing. Melalui pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk mencintai tanah air, menjaga identitas bangsa, serta mengembangkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kokoh.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru adalah sosok profesional yang memegang tanggung jawab besar dalam pelaksanaan, pertumbuhan, dan pengembangan kurikulum di sekolah. Tugas utama

guru adalah memberikan pendidikan yang berkualitas sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu mandiri. Peran guru juga mencakup pembentukan sikap cinta tanah air serta dorongan untuk mencintai ilmu pengetahuan, sehingga siswa mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara (Latifah *et al*., 2021).

Pendidikan cinta tanah air membantu siswa memahami unsur nasional dan melestarikan nilai budaya Indonesia. Sikap ini diwujudkan melalui pembelaan, perlindungan, serta penghargaan terhadap bangsa. Pembelajaran PKN menjadi sarana penting dalam menanamkan rasa bangga terhadap tanah air, penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, serta penghargaan terhadap keberagaman. Melalui PKN, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang berkarakter pancasila dan mampu menerapkan nilai cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari (Latifah *et al*., 2021).

Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai serta norma yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat, dengan tujuan utama mengembangkan kompetensi warga negara yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pembentukan karakter. Melalui pendidikan ini, generasi muda diarahkan untuk memiliki pemahaman kebangsaan yang kuat, kesadaran nasional yang mendalam, serta rasa cinta tanah air yang tinggi sebagai wujud tanggung jawab terhadap keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya membekali peserta didik dengan aspek akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu berintegritas yang berjiwa pancasila dan siap menjaga persatuan serta keberagaman bangsa (Mulkan & Aprita, 2022).

Menurut Magdalena *et al*. (2020), Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman hak dan kewajiban setiap warga negara agar segala tindakan yang dilakukan sejalan dengan tujuan serta cita-cita bangsa, tanpa menyimpang dari harapan bersama. Karena memiliki peran yang krusial, pendidikan ini diterapkan sejak usia dini di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dengan tujuan melahirkan generasi penerus bangsa yang kompeten dan siap mengemban kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menanamkan serta mengembangkan sikap nasionalisme pada peserta didik agar terbentuk pribadi yang memiliki rasa cinta tanah air yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dapat berkontribusi dalam mengurangi pengaruh budaya luar melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat di dalam kelas. Tantangan terbesar muncul ketika menumbuhkan sikap nasionalisme pada generasi milenial, karena perkembangan zaman yang semakin modern dan kemajuan teknologi yang pesat menuntut pendidik untuk lebih maksimal serta bijak dalam membimbing peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan (Widiastuti, 2022). Penerapan model pembelajaran berbasis video merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila. Melalui tayangan video yang disajikan dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap cinta tanah air yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Selain itu, pembelajaran tersebut juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salfadilah *et al*., (2024), dengan judul penelitian "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Pancasila" penelitian tersebut dilatar belakangi oleh rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai cinta tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek guru kelas di SDN 14 Way Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai cinta tanah air dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembiasaan seperti menyanyikan lagu wajib nasional, penggunaan bahasa Indonesia, pelaksanaan upacara bendera, serta melalui keteladanan dan nasihat guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Meylan & Kusnadi, (2024) dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Video dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Sikap Cinta Tanah Air Peserta Didik di Sekolah

Menengah Pertama Negeri 1 Pacet" bertujuan untuk menggambarkan kondisi sikap cinta tanah air siswa, penerapan model pembelajaran berbasis video, serta kontribusinya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis video memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan sikap cinta tanah air. Tayangan video yang menampilkan kekayaan dan keberagaman Indonesia meningkatkan pengetahuan siswa tentang bangsa dan negara, sehingga memperkuat rasa cinta tanah air. Selain itu, model pembelajaran berbasis video dianggap lebih menarik, efektif, serta mampu menumbuhkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Ratino & Darojat (2025), dalam Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia yang berjudul "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembuatan Video Bertema Cinta Tanah Air", penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi penanaman karakter cinta tanah air melalui proyek pembuatan video pada siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Jeruklegi, Kabupaten Cilacap. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2024/2025 dengan menggunakan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi melalui model inkuiri apresiatif buat pertanyaan, ambil pelajaran, gali mimpi, jabarkan rencana, dan atur eksekusi atau disingkat dengan model inkuiri apresiatif BAGJA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% siswa berhasil menyelesaikan proyek pembuatan video bertema cinta tanah air dengan beragam bentuk kreatif seperti drama, pidato, puisi, dan teatrikal. Kegiatan ini terbukti meningkatkan rasa nasionalisme, tanggung jawab, kreativitas, kemampuan kolaborasi, serta keterampilan teknologi siswa melalui penggunaan aplikasi seperti *Kinemaster, Canva, dan Inshot.* Selain itu, keterlibatan teman dan keluarga turut mendukung keberhasilan program sehingga pembelajaran pendidikan karakter menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian yang dilakukan Hasna *et al.* (2021), dalam Jurnal Ilmu Pendidikan berjudul "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran PKn" bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter nasionalisme siswa sekolah dasar serta menekankan pentingnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran PKn berperan penting dalam menanamkan semangat nasionalisme dan patriotisme pada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan gagasan tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik, tetapi juga berperan dalam memberikan pengetahuan, motivasi, menanamkan pola pikir, serta menumbuhkan sikap dan perilaku etis yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran PKn sangat strategis untuk membentuk generasi muda yang berkarakter nasionalis dan siap menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penanaman nilai cinta tanah air melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, namun masih terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian yang dilakukan oleh Salfadilah *et al*. (2024) lebih menekankan pada pendekatan kontekstual dan pembiasaan, sedangkan Ratino & Darojat (2025), berfokus pada pembuatan video sebagai proyek pembelajaran, bukan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis video secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Sementara itu penelitian Hasna *et al*. (2021), lebih menitikberatkan pada peran guru secara umum dalam menumbuhkan nasionalisme tanpa mengkaji secara spesifik pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi.

Hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai strategi pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum dilakukan secara mendalam, khususnya dalam penerapannya secara sistematis untuk membentuk civic patriotisme peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Penelitian yang ada masih bersifat umum dan belum banyak mengkaji implementasi nyata di dalam kelas yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran saat ini.Sementara itu, penanaman nilai

cinta tanah air melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai strategi, baik dengan pendekatan kontekstual maupun melalui pemanfaatan media berbasis teknologi seperti video dan proyek kreatif. Penggunaan video dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan rasa nasionalisme, tanggung jawab, kreativitas, serta keterampilan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kesenjangan terlihat antara urgensi penguatan civic patriotisme dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Meskipun media video telah banyak digunakan dalam pembelajaran, kajian yang secara spesifik mengkaji implementasinya dalam membentuk civic patriotisme peserta didik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana pembelajaran berbasis video dapat berkontribusi dalam penguatan civic patriotisme peserta didik di SMP Negeri 5 Soreang.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang informasi, komunikasi, dan kebudayaan. Arus globalisasi memungkinkan budaya asing masuk dengan cepat dan mudah ke Indonesia, sehingga generasi muda lebih terbuka terhadap pengaruh luar. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius karena dapat menggeser perhatian peserta didik dari budaya bangsa sendiri menuju budaya asing yang dianggap lebih modern dan menarik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 5 Soreang, khususnya pada peserta didik kelas VIII, terlihat bahwa sikap civic patriotisme masih perlu diperkuat. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, banyak siswa lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya nasional. Hal ini tampak dari kecenderungan mereka lebih hafal lagu populer luar negeri dari pada lagu wajib nasional, serta meniru gaya hidup, cara berpakaian, dan pola komunikasi yang berasal dari budaya luar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa bangga terhadap budaya bangsa, kepedulian pada simbol negara, serta partisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan semangat kebangsaan belum sepenuhnya tertanam dalam keseharian siswa. Fenomena ini menjadi tantangan bagi guru Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai civic patriotisme. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menarik minat siswa sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis video, karena media audio-visual mampu menyajikan materi secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami sehingga berpotensi meningkatkan civic patriotisme peserta didik.

Adanya permasalahan yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pembelajaran Berbasis Video dalam Membentuk Civic Patriotisme Peserta didik". Dengan argumentasi bahwa pemanfaatan model pembelajaran berbasis video secara terstruktur dan sistematis perlu dikaji lebih mendalam sebagai upaya inovatif dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air peserta didik, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama, agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi secara bijak serta tetap memiliki rasa nasionalisme yang kuat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi civic patriotisme peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 5 soreang?
2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Soreang?
3. Bagaimana proses dan dampak penggunaan model pembelajaran berbasis video dalam mengembangkan Civic Patriotrisme peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Soreang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Kondisi civic patriotrisme peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Soreang.

2. Penggunaan model pembelajaran berbasis video dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Soreang.
3. Proses dan dampak model pembelajaran berbasis video pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan civic patriotrisme peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Soreang.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti di atas,maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepadsa berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penyempurnaan aspek pembelajaran untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air peserta didik di SMP Negeri 5 Soreang oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik yang relevan.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan saran bagi pihak sekolah dalam upaya mengembangkan civic patriotisme peserta didik di SMP Negeri 5 Soreang, salah satunya melalui penerapan pembelajaran berbasis video.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk terus mengembangkan civic patriotisme pada peserta didik, khususnya di tengah derasnya pengaruh kebudayaan asing pada era saat ini.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik mampu lebih selektif dalam menyikapi pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia, sehingga mereka tidak melupakan budaya bangsa sendiri dan tetap menjaga identitas nasionalnya

d. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengalaman, serta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai Implementasi pembelajaran berbasis video dalam Pendidikan Pancasila untuk penguatan civic patriotisme di SMP Negeri 5 Soreang.

E. Definisi Konseptual

Penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini perlu dilakukan untuk menghindari perbedaan penafsiran serta memastikan penelitian tetap terarah pada fokus yang telah ditentukan.

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena berhubungan dengan cara guru menyusun, mengatur, dan mengelola berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Nabilla & Munfiatik (2024), strategi pembelajaran perlu dipersiapkan secara terencana dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi yang akan diberikan sehingga pembelajaran dapat terlaksana cara efektif dan efisien.

Pendapat tersebut sejalan dengan Rianto *et al.*, (2024), yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian prosedur yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik. Strategi tersebut mencakup pengorganisasian pengalaman belajar serta perencanaan dan pengaturan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Natalia *et al*., (2026), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rancangan secara umum yang digunakan dalam mengatur kegiatan pembelajaran, yang meliputi tujuan, materi, metode, media, hingga evaluasi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada

metode yang diterapkan oleh guru, tetapi mencakup perencanaan secara menyeluruh dalam mengatur proses pembelajaran

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis oleh guru dalam mengatur tujuan, materi, metode, media, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pada penelitian ini, penerapan strategi pembelajaran dilakukan melalui serangkaian kegiatan berbasis video, yaitu penyajian materi menggunakan video, kegiatan *pause and answer*, diskusi, permainan Wordwall, serta kegiatan refleksi yang dilakukan oleh peserta didik.

2. Pembelajaran Berbasis Video

Menurut Sofyan (2025), pembelajaran berbasis video merupakan suatu bentuk penyajian materi yang menggunakan media audio-visual sebagai sarana utama. Dalam model ini, informasi atau pengetahuan tidak hanya disampaikan melalui teks atau penjelasan lisan, tetapi juga diperkuat dengan tampilan visual dan suara yang terintegrasi. Kehadiran elemen audio-visual membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami isi materi, karena mereka dapat melihat ilustrasi, animasi, maupun contoh nyata yang mendukung penjelasan guru atau narasi yang disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis video tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan daya tarik, memperjelas konsep, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran berbasis video adalah metode penyampaian informasi atau pengetahuan dengan memanfaatkan media audio-visual. Model ini telah berkembang menjadi salah satu tren dalam *e-learning* selama satu dekade terakhir karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan multisensori. Dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis video dioperasionalkan sebagai proses Pendidikan Pancasila yang menggunakan tayangan berisi nilai-nilai Pancasila, kebangsaan, dan kehidupan bernegara. Video ditampilkan dalam kegiatan kelas untuk menarik perhatian siswa,

meningkatkan pemahaman, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik terhadap materi yang berkaitan dengan civic patriotisme.

3. Civic Patriotisme

Menurut Samidi & Kusuma (2020), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wadah utama dalam proses penanaman nilai patriotisme di lingkungan sekolah. Mata pelajaran ini berfungsi mempersiapkan peserta didik agar memiliki kecintaan, kesetiaan, serta kesiapan untuk berkorban demi membela bangsa dan tanah air. Civic patriotisme dipahami sebagai bentuk kecintaan terhadap negara yang didasarkan pada kesadaran warga negara terhadap nilai demokrasi, hukum, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Civic patriotisme tidak hanya dimaknai sebagai perasaan bangga terhadap negara, tetapi juga diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan sistem demokrasi. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, civic patriotisme menjadi nilai penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik secara bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, sikap cinta tanah air dioperasionalkan sebagai perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis video. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui beberapa indikator, seperti munculnya rasa bangga terhadap Indonesia, sikap menghargai keberagaman, serta meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan berbangsa.

4. Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik merupakan individu yang tengah mengikuti proses pembelajaran di satuan pendidikan formal. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan peserta didik adalah siswa SMP Negeri 5 Soreang yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menjadi subjek dalam penerapan model pembelajaran berbasis video untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuannya agar dapat berkembang secara optimal. Dengan kata lain, peserta didik adalah seseorang yang sedang menempuh dan mengembangkan ilmu pengetahuan.